



Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD Islam Al Isyroq

Wahyu Gilang Romadhon¹, M. Haikal Firmansyah², Fikri Maulana Amrullah³
¹²³Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: wahyugilang.2022@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 17-12-24

Revised 19-01-25

Accepted 23-01-25

Keywords

Role of teachers

Religious character

Students

ABSTRACT

Education is fundamental for every individual, because with education individuals have good characteristics. Because a strong nation is a nation with character, students need to develop character that is in accordance with applicable norms, especially religious norms. Teachers have a central role in implementing character education because teachers have the most interaction with students. Character education is very suitable to be applied in the educational environment, especially religious character, because with it students can control themselves not to carry out negative actions. The aim of this research is to find out the role of teachers in shaping students' religious character. This research uses descriptive qualitative methods and data collection techniques carried out by observation, interviews and documentation. The results of this research reveal that teachers play a very important role in shaping students' religious character. Teachers act as mentors, educators, trainers, assessors. In forming students' religious character. Teachers need to get students used to carrying out religious activities, forms of activities related to religious teachings include making it a habit to invite students to recite prayers before studying and after studying, dhuha prayers, noon prayers, tahfidz al-Quran, phbi, alms and reciting Asmaul Husna.

Pendahuluan

Setiap individu di dunia ini sangat membutuhkan pendidikan, karena pendidikan menjadi dasar untuk berkembangnya pola berpikir yang lebih terstruktur, pendidikan juga berarti suatu proses pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya, baik itu potensi akademis maupun non akademis seperti karakteristik, sikap, budi pekerti, dan akhlak serta keahlian dalam bidang tertentu yang diperlukan oleh

pribadinya (Muh Yusuf et al., 2023). Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Amirin, 2013). Salah satu pendekatan yang sering gunakan adalah pendidikan karakter yang mencakup pendekatan sistematis untuk mengajarkan dan membangun karakteristik pribadi yang dianggap penting dalam kehidupan

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembentukan yang disengaja dan terarah untuk membentuk siswa dalam mengembangkan nilai, moral dan sikap yang positif pada dirinya dengan lingkungan pendidikan. Dengan pendidikan karakter peserta didik diharapkan mempunyai sikap moral dan etika yang baik dan dapat berdampak signifikan bagi masyarakat umumnya (Sholekah, 2020). Sedangkan menurut Lickona dalam (haris, 2024) menjelaskan, pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kurikulum sekolah untuk membantu siswa mengembangkan kualitas seperti integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Untuk membentuk siswa yang berkarakter guru perlu membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan yang baik, ini merupakan usaha dan pendekatan dalam proses terbentuknya siswa yang berkarakter. Karakter yang diharapkan disini yaitu terbentuknya karakter yang sesuai dengan ajaran agama yakni karakter religiusitas. Dengan tidak melupakan aspek akademis saja, karakter religiusitas sangat perlu diterapkan pada siswa supaya sikap dan perilaku siswa tidak menyimpang dengan ajaran Rasulullah yang telah mengajarkan pada umatnya.

Karakter menurut (Setiawan, 2012) mempunyai arti sifat kejiwaan, akhlaq, perangai dan budi pekerti yang membedakan antara individu dengan yang lainnya (Wally, 2022). Religiusitas merupakan bagian dari 18 nilai yang ditekankan oleh kemendiknas, religiusitas mempunyai arti sikap seseorang yang patuh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya seperti menjalankan kewajiban, toleransi antar pemeluk agama lain dan menjauhi semua apa yang dilarang oleh agamanya (Jannah, 2019).

Membentuk siswa yang berkarakter bermaksud juga untuk membentuk bangsa yang berkarakter yakni yang mempunyai ahlaq terpuji. Pembentukan karakter pada siswa pada dasarnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang kuat, memiliki akhlak yang mulia, dapat bersaing dengan yang lain dan memiliki wawasan yang luas serta memiliki sifat beriman terhadap tuhan. Peneliti memilih sekolah SD Islam Al Isroq karena kami mau tahu tentang karakter siswa yang ada pada lingkungan sekolah terkait. Di samping itu kami ingin tahu bagaimana guru berperan dalam membentuk siswa yang berkarakter terutama karakter religiusitas. Siswa SD Islam Al isroq sudah memiliki karakter yang baik

hanya saja masih ada beberapa siswa yang memiliki karakter yang kurang baik diantara-Nya kurang sopan santunnya siswa terhadap guru, kurangnya sikap disiplin, kurang menghargai orang lain, kurangnya sifat religi dalam diri siswa dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berfokus mengangkat tema yang terkait dengan bagaimana peran guru dalam membentuk siswa yang berkarakter terutama karakter religiusitas, alasan kami mengambil tema tersebut karena karakter sangat penting bagi siswa, bangsa yang kuat merupakan bangsa yang berkarakter.

Metode

Pada Penelitian ini kami menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan bentuk rangkaian kata atas hasil yang telah dilakukan (Ardiansyah et al., 2023). Subjek penelitian adalah guru-guru di sekolah SD Islam Al Isroq Sukodadi, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mendapatkan pengetahuan akademik saja. Namun di sekolah juga menjadi tempat pembentukan karakter peserta didik. Karena dalam lingkungan sekolah banyak terdapat latar belakang siswa yang berbeda beda, yang akan menjalani proses pembelajaran di sekolah tersebut. Di samping itu sebagian waktu siswa banyak habisnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu apa didapatkan oleh seorang siswa di sekolah bisa mempengaruhi karakter siswa tersebut (Sonia et al., 2022). Karakter religius bisa dilihat apabila sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan ajaran agama yang dianut selain itu siswa juga diajarkan untuk bertaqwa kepada Allah serta mempunyai perangai yang baik terhadap orang lain ataupun terhadap sang penciptanya. Berdasarkan kriteria tersebut dapat dikatakan metode pembiasaan perlu diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa.

Siswa di SD Islam Al isroq memiliki karakter yang berbeda beda, Hal tersebut dilatar belakanginya karena beberapa faktor baik itu faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor masyarakat maupun faktor dengan teman. Akan tetapi itu tidak menjadi faktor penghalang bagi lembaga pendidikan terkhusus seorang guru dalam membentuk karakter religius siswa. Karena siswa disekolah mau diberi arahan oleh seorang guru hingga siswa itu memiliki karakter yang baik terutama karakter religius yang baik, Metode pembiasaan bisa diterapkan untuk peserta didik Dengan penerapan metode itu siswa diharapkan dapat melaksanakan berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan oleh sekolah dengan sebaik baiknya.

Di lingkungan sekolah SD Islam Al isroq terdapat banyak kegiatan keagamaan yang bisa di ikuti oleh semua siswa, dan diharapkan siswa juga melaksanakan nya di rumah juga, hal ini akan menjadikan siswa memiliki karakter yang islami. Kegiatan religi di sekolah ini dilakukan dengan seoptimal mungkin setiap harinya terkecuali hari libur. Pembiasaan yang dilakukan akan merubah sikap siswa dengan sendirinya tanpa mereka menyadarinya dan lambat laun siswa kan berkelakuan yang baik. Nilai religius bisa di tanamkan dengan banyak cara bisa dengan suri teladan maupun dengan cara dibiasakan siswa untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan.

Menurut hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah mengungkapkan bahwa “metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa sangat tepat diterapkan, karena dengan metode pembiasaan peserta didik dapat membentuk perilaku yang baik tanpa memaksa peserta didik itu sendiri.” dengan cara pembiasaan peserta didik tidak sadar bahwa mereka sedang diajarkan berperilaku baik sesuai norma agamanya.

Hal tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan salah satu pendidik beliau mengatakan “di sekolah ini terdapat metode pembiasaan yang sudah dilaksanakan oleh guru diantara-Nya adalah: berdoa sebelum memulai pembelajaran dan mengakhirinya dengan berdoa, Shalat berjamaah, Shalat Dhuha, tahfidz Quran, PHBI, sedekah dan pembacaan Asmaul Husna.

1. Doa sebelum dan sesudah pembelajaran

Do'a berarti suatu bentuk permintaan yang ditujukan terhadap tuhan, dengan berdoa dapat melatih siswa untuk mengembangkan aspek spritual, akhlaq dan moral yang terkait dengan peraturan peraturan keagamaan. Dengan berdoa kita mengharapkan pertolongan dari Allah agar mendapat berkah, rahmat dan kemudahan terhadap apa yang akan kita lakukan (Kewarganegaraan et al., 2024). pembiasaan pembacaan doa yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran bertujuan untuk memohon agar dapat memahami materi yang akan disampaikan, tidak ada kesulitan yang dialami dan berdoa sesudah pembelajaran bertujuan untuk agar kita mendapatkan ilmu yang manfaat setelah mempelajari materi pembelajaran. Dengan membiasakan doa, proses pembelaran akan menjadi lebih nyaman dan otak siswa terfokus terhadap proses pembelajaran yang sedang siswa lakukan.

2. Sholat Dhuhur Berjamaah

Sholat adalah tiang agama, maka semua orang muslim wajib menjalankannya, apabila meninggalkannya sama saja dengan merobohkan agama. Oleh karena itu siswa perlu dibiasakan untuk sholat berjamaah. Dengan adanya program pembiasaan shalat dhuhur berjamaah maka dapat melatih kedisiplinan siswa dan shalat berjamaah akan menjadi kebiasaan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-harinya (Kajian & Islam, 2024). Guru berperan aktif dalam program pembiasaan sholat berjamaah guru dapat menjadi teladan selain itu guru dapat memantau siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah. Karena guru memiliki tanggung jawab memberikan bimbingan kepada siswa sebagai anak

didiknya. Manfaat shalat berjamaah untuk siswa sangatlah banyak diantaranya dapat melatih kedisiplinan, rasa syukur, meningkatkan ketaqwaan, kebersamaan serta tanggung jawab.

3. Sholat Sunnah Dhuha

Sholat sunnah dhuha adalah shalat dilakukan diluar sholat lima waktu dan hukum mengerjakannya sunnah muakad yang dikerjakan setelah matahari terbit. pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan di lembaga pendidikan merupakan untuk membentuk karakter religius siswa Sholat dhuha yang dilaksanakan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai mengajarkan siswa untuk memulai hari dengan ibadah sebab waktu pelaksanaan yang terbatas. Pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan secara istiqomah setiap hari mengajarkan siswa untuk istiqomah dalam hal ibadah. Sholat dhuha bertujuan untuk melatih siswa untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan cara mendekatkan diri kepada Allah selain itu sholat yang dilakukan secara jamaah melatih siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik antar sesama. Dengan adanya kegiatan pembiasaan ini diharapkan timbul karakter peserta didik yang islami dan terbentuknya pembiasaan yang baik yang akan menjadi karakter yang baik dan dapat melekat pada masing masing pribadi peserta didik dan bisa diimplikasikan kedalam hidupnya hingga akhir hayat. Pembiasaan dhuha yang dilakukan terus menerus dengan jamaah dapat memunculkan kedisiplinan siswa dalam mengelola waktu, selain itu dapat meningkatkan konsentrasi terhadap siswa itu sendiri karena mendapatkan ketenangan batin (Srifariyati & Dulmanap, 2021).

4. Tahfidz Al quran

Tahfidz Al-Qur'an berarti mengingat, menghafal, menjaga, memelihara. Menghafal dari kata hafal yang berarti membaca dengan tidak melihat buku atau kitab. Menghafal sama saja dengan mengingat, ingatan manusia berguna untuk memproses segala macam informasi yang diterima termasuk pelajaran. pengertian tahfidz yakni berarti memelihara sesuatu yang telah dipelajari dengan cara murojaah, bisa melalui qiroatil kutub maupun indra pendengaran saja. Suatu perbuatan apabila sering dipelajari, akan menjadi lancar (Mukmin et al., 2023).

Tahfidz alquran merupakan program yang sangat bagus melalui ini peserta didik diharapkan mempunyai rasa cinta terhadap Al-Qur'an, dengan mencintai kitab suci Al Quran bisa terbentuk kepribadian siswa yang islami, hal ini bisa dilihat dengan rutinya siswa yang mengikuti program tahfidz senang dengan Al-Qur'an dan membacanya setiap hari. pembiasaan tahfidz Al Qur'an merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk melatih siswa mempunyai tingkah laku yang baik terhadap orang yang lebih tua terutama gurunya sendiri, dan terhadap rekan sejawatnya.

5. PHBI

Ajaran agama Islam ada banyak peringatan hari besar, momentum tersebut dapat menjadi pelajaran yang berharga untuk siswa karena di dalamnya banyak sekali pelajaran atau hikmah yang dapat diambil. Kegiatan tersebut juga bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan siswa yang berkarakter islami. program PHBI di lembaga Sekolah dasar Islam AL Isroq ini terdapat berbagai rutinitas. Yaitu

hari raya kurban, 1 Syawal, Isra' Mi'raj, 1 Muharom, hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, syafari Ramadhan dan lain sebagainya.

Macam macam peringatan hari besar islam dilakukan dalam upaya untuk membentuk kepribadian terhadap siswa hingga siswa tersebut mempunyai ciri khas kepribadian religius dalam diri siswa tersebut (Ulin Nuha & Musyafa'ah, 2022). Dengan adanya PHBI siswa dapat diajak untuk mendalami makna dan hikmah daalam setiap perayaan hari besar islam. Selain itu dengan program PHBI dapat menguatkan identittas keagamaan selain itu siswa juga dapat memahami warisan dan budaya islam, PHBI juga menjadi momentum siswa untuk mengingat perjuangan Nabi dan dapat menjadikan teladan dalam kehidupan sehari. Dengan adanya progran PHBI digharkan siswa memiliki nilai nilai keagamaan dalam kehidupann sehari hari.

6. Sedekah

Sedekah adalah pemberian sesuatu kepada seseorang tanpa memandang waktu dan jumlah tertentu, sedekah sangat dianjurkan dalam islam, sedekah bertujuan untuk mengharapkan ridho ALLAH dan pahala semata bukan untuk mengharapkan pujian dari sesama. Sedekah tidak habya berupa uang saja, sedekah bisa berupa perbuatan juga (Rochmani, 2022).

bersedekah dapat dibiasakan pada siswa, sedekah yang di dilaksanakan setiap hari di sekolah diharapkan iswa bisa terbentuk sikap simpatik dan empatik oleh siswa, sedekah mengajarkan rasa kepedulian kepada sesama terutama yang membutuhkan bantuan dari kita. Selain itu sedekah juga mengajarkan keikhlasan pada siswa, bahwa dalam sedekah itu tidak memandang besar maupun kecilnya sedekah itu, melainkan memandang dari keikhlasannya, siswa diajarkan untuk memberi tanpa mengharapkan balasan, memliki rasa tawadhu'. Sedekah juga menhajikan siswa untuk tidak kikir dan sombong atas apapun yang dimiliki, sedekah juga memberikan pengetahuan kalau kita tidak boleh mencintai dunia karena sejatinya itu tidak akan dibawa mati dan membuat rasa yakin kalau bersedekah tidak membuat orang itu sengsara karena telah melakukan apa yang diperintahkan oleh sang maha pencipta yakni Allah.

7. Pembacaan Asma Al Husna

Asma al husna mempunyai arti kumpulan nama nama yang baik bagi Allah, peserta didik bisa dibiasakan membaca asma al husna karena dengan membacanya dapat menjadikan mereka lebih mengenal dan dekat terhadap sang maha pencipta. melalui berbagai macam asmaul husna tersebut, diantaranya arrohman yang berarti Dzat yang penyayang, arrohimi yang berarti Dzat yang pengasih, as sami' Dzat yang mendengar, al malik Dzat yang merajai dan masih banyak yang lain. Dengan membiaskan pembacaan asmaul husna siswa diharapkan lebih meningkatkan pemahaman tentang karakteristik Tuhannya, setelah siswa paham tentang karakteristik tuhannya maka akan muncul perasaan kagum, patuh dan hormat kepada tuhannya. Siswa perlu dibiasakan untuk membaca asmaul husna agar dalam dirinya mereka tumbuh pemikiran untuk mengenal dan mengetahui akan kebesaran Allah. Membiasakan membaca Asmaul Husna sejak dini adalah awal yang mendasar sebab karena asma al husna ini merupakan dasar yang kuat

untuk tahap kehidupan batiniah dan rohaniyah siswa selama hidup (Herdiani woro Dwi Satuti, Bagus Ardi Saputro, 2023).

Dengan dibiasakan siswa membaca kumpulan asma al husna, siswa bisa mengambil pelajaran yang terkandung dalam nama nama tersebut, melalui pembiasaan ini siswa bisa mengambil hikmah yang ada seperti hikmah mempelajari ar rahman menjadikan kita lebih sayang terhadap sesama disamping itu juga belajar tentang sifat sifat yang ada dalam asma al husna dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari seperti rendah hati, bersifat adil, bersabar ketika ada ujian, menyayangi orang lain. Hal tersebut bisa menjadikan pribadi yang lebih baik dan berkarakter yang sesuai dengan norma agama yang dianut.

Simpulan

Seorang pendidik mempunyai tugas yang sangat sentral dalam lembaga pendidikan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, guru berperan sebagai motivator, pendidik, pembimbing, pengajar, mengajarkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Tugas guru sangat sentral dalam menciptakan siswa yang berkarakter terlebih karakter religius siswa. Dalam menciptakan siswa yang berkarakter religius guru membuat terobosan yakni dengan dibiasakan siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan agama dan harus dilaksanakan oleh semua siswa tanpa terkecuali. Kegiatan pembiasaan yang dimaksud diantara-Nya: (1) melakukan doa ketika akan memulai pembelajaran dan ketika akan mengakhirinya, (2) Shalat sunnah Dhuha berjamaah, (3) Shalat dhuhur berjamaah, (4) tahfidz AL Quran, (5) PHBI, (6) sedekah, (7) pembacaan Asmaul Husna dengan adanya berbagai pembiasaan keagamaan diatas siswa diharapkan tidak hanya melakukan disekolah saja melainkan bisa melakukan dirumah masing masing.

Daftar Rujukan

- Amirin, T. M. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- haris, abd haris zainuddin. (2024). Analisis Literatur tentang Hubungan antara Pendidikan Karakter dan Prestasi Akademik: Analisis Literatur tentang Hubungan antara Pendidikan Karakter dan Prestasi Akademik. *Journal of Hospital Administration Research and Management*, 3(1 SE-Articles). <https://journal.tritunas.ac.id/index.php/JoHARMA/article/view/241>
- Herdiani woro Dwi Satuti, Bagus Ardi Saputro, A. S. P. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12352-12359.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang

- Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Kajian, J., & Islam, P. (2024). *Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Bumi Rahayu Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah)*. 3.
- Kewarganegaraan, J., Ainurohmah, S., Widodo, S., Ginting, R., Ilmu, F. P., Semarang, K., & Tengah, J. (2024). *Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan di Sekolah Menengah Pertama Teuku Umar Semarang*. 8(2), 1373–1377.
- Muh Yusuf, Rizal Awaludin, & Eko Nursalim. (2023). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 05(04), 41–54. <https://doi.org/10.62196/nfs.v1i1.26>
- Mukmin, A. A., Amaluddin, M. R., Ismail, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2023). Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Tahfidz Al- Qur ' an Di MI Al -Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumulih. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1387–1396.
- Rochmani, A. (2022). Pembiasaan Sedekah Untuk Pembentukan Karakter Empati Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 89–103.
- Setiawan, E. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. *KBBI Indonesia*.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *Fondatia*, 6(3), 702–713. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>
- Srifariyati, & Dulmanap. (2021). Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Bersama Dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Kejene Randudongkal Pemalang Tahun 2021. *Ibtida: Jurnal Prodi PGMI STIT Pemalang*, 1(2), 93–109.
- Ulin Nuha, M. A., & Musyafa'ah, N. (2022). Implementation of Quality Management Curriculum in Arabic Learning. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 6(2), 417. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137>
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>